

PENGARUH ETIKA PROFESI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD* DENGAN PROFESIONALISME AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Raviana Hassan

PT. Juke Solusi Teknologi

*Raviana@jukesolution.com

Abstract

The objectives of this research to empirically analyze the influence of professional ethics and independence of auditors on detection of fraud with auditor professionalism as a moderating variable. The population in this research are auditors who worked on The Public Accountant Firm / Kantor Akuntan Publik (KAP). Sampling was conducted using a convenience sampling. Primary data collection method used is questionnaire method. The data are analyzed by using Partial Least Squares (PLS). The results showed that professional ethics, independence and auditor professionalism had a positive effect on fraud detection. This study also shows that auditor professionalism as moderating is not able to strengthen the positive influence of professional ethics on fraud detection while auditor professionalism can strengthen the positive influence of auditor independence on fraud detection.

Keywords : *Professional ethics; auditor independence; auditor professionalism and fraud detection.*

Abstrak

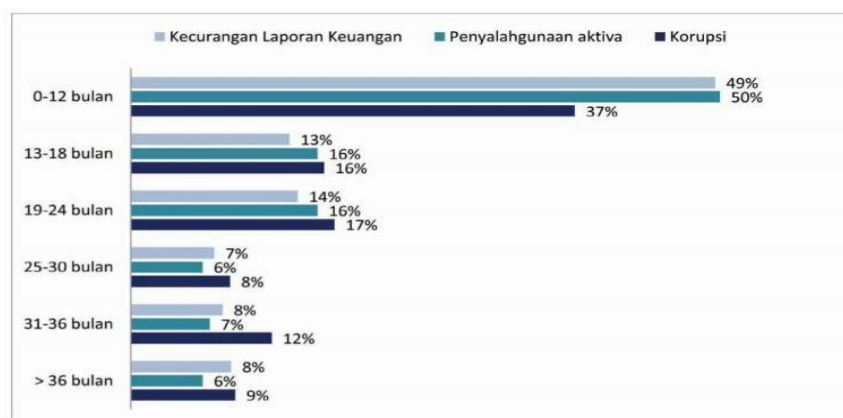
Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara empiris pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap deteksi penipuan dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan convenience sampling. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme etika, independensi dan auditor profesionalisme memiliki efek positif pada deteksi penipuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profesionalisme auditor sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat pengaruh positif etika profesional terhadap deteksi fraud sedangkan profesionalisme auditor sebagai pemoderasi dapat memperkuat pengaruh positif independensi auditor terhadap deteksi fraud.

Kata kunci : Etika profesional; independensi auditor; profesionalisme auditor; dan deteksi penipuan.

PENDAHULUAN

Standar profesi akuntan publik menyatakan bahwa suatu aturan tentang tingkah laku sebagai rujukan perilaku profesional setiap anggota, yang akan mengakibatkan setiap anggota dikenakan sanksi disiplin oleh asosiasi, apabila anggota tersebut melakukan pelanggaran. Laporan audit merupakan sarana bagi akuntan publik untuk menyatakan pendapatnya berdasarkan keahlian yang dimiliki setelah melakukan evaluasi dan pemahaman transaksi berdasarkan undang undang yang berlaku, dibuat bebas dari kecurangan maupun independensi dari akuntan publik. Profesi akuntan publik menjadi salah satu profesi penting yang berhubungan erat dengan etika dan praktek bisnis. Profesi ini seharusnya dapat menjadi suatu profesi yang terhormat yang berdiri tegak diatas landasan karakter profesionalnya. Seorang akuntan publik yang professional harus berani menolak suatu hal yang bertentangan dengan profesionalisme dan melakukan suatu pekerjaan atau jasa sesuai dengan moralitas etika dan standar profesi yang mengaturnya. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya auditor dapat mendeteksi terjadinya *fraud* (kecurangan) saat auditor melakukan aktifitas auditnya. Dibutuhkan kemampuan auditor yang diantaranya bagaimana seorang auditor menjalankan etika profesi dan independensi yang diatur dalam standar profesi agar auditor mempunyai komitmen dan juga tidak dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dari hasil audit tersebut, baik seperti pihak manajemen tetapi juga untuk para pemegang saham dan juga calon pemegang saham (pihak eksternal).

Fraud atau kecurangan adalah tindakan yang melanggar hukum dan tidak dibenarkan. Untuk mencegah *fraud* harus dapat mengenali dan mendeteksi *fraud*. Di dalam mendeteksi *fraud* menurut survey *fraud* indonesia 2016 terdapat beberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendeteksi *fraud*. Survey yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan lama terdeteksinya suatu *fraud* kepada responden yang berpengalaman. Secara umum seluruh jenis *fraud* membutuhkan waktu 12 bulan untuk pendeteksiannya.



Sumber: diolah [2016]

Gambar 1
Lama Pendeteksian Setiap Jenis *Fraud*

Kasus seperti yang terjadi baru-baru ini seperti SNP Finance (PT Sunprima Nusantara Pembiayaan) yang melibatkan KAP (Kantor Akuntan Publik) besar seperti Delloitte sangat meresahkan, betapa kejadian ini dapat meresahkan tidak hanya pengguna jasa audit tetapi juga penyelenggara jasa audit dan juga pengguna laporan dari hasil audit tersebut. Salah satu bank berplat merah, seperti PT Bank Mandiri telah mengucurkan dana yang tidak sedikit bahkan akan menggugat kantor akuntan publik yang mengeluarkan hasil laporan audit untuk SNP Finance, yaitu Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) yang telah dinilai tak mengaudit laporan tersebut dengan sebenarnya dan di data (keuangan) mereka sebelumnya tak ada tanda-tanda mengalami kesulitan. (cnnindonesia.com/ekonomi, 2018).

Sebelumnya SNP Finance mengajukan fasilitas kredit modal kerja kepada sejumlah bank untuk memodali kegiatan usahanya. Namun, status kreditnya macet. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. "Modusnya dengan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif), berupa data list yang ada di PT CMP," jelas Daniel. Pada 14 Mei 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang dalam pengawasan sektor jasa keuangan juga telah dijatuhi sanksi Pembekuan Kegiatan Usaha (PKU). Juru Bicara OJK, Sekar Putih Djarot menyebut jika perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan hingga berakhirnya jangka waktu PKU, maka sesuai dengan ketentuan POJK 29, izin usahanya akan dicabut (cnnindonesia.com/ekonomi, 2018).

Dalam kasus diatas terlihat bahwa auditor tidak dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi sehingga diduga terjadinya *fraud* pada SNP Finance. Ketidakmampuan dalam mendeteksi *fraud* sendiri seharusnya dapat dihindari jika auditor berpegang teguh pada etika profesi dan independensi yang diatur dalam standar profesi.

Kasus lainnya terjadi pada perusahaan raksasa British Telecom yang sejak awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di perusahaan tersebut. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya yang terdapat di Italia. Skandal ini berdampak pada akuntan publiknya yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four* (WartaEkonomi.co.id, 2018).

Fraud yang terjadi gagal dideteksi oleh PwC dan bahkan *fraud* ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. *Fraud* yang terjadi dikarenakan British Telecom membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor* dan terjadi sejak tahun 2013, guna memperoleh bonus (tantiem). Pelanggaran *fraud* yang terjadi adalah pelanggaran kode etik yang tidak hanya dilakukan oleh auditor tetapi tanggung jawab atas profesi para eksekutif dari British Telecom.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini adalah tentang etika profesi dan independensi terhadap pendeteksian *fraud* dan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Beberapa

penelitian terdahulu hanya meneliti masing-masing variabel dan peneliti tidak menemukan adanya profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi yang di gunakan. Penelitian yang telah dilakukan Santoso (2017) dan Adnyani (2014) menguji pengaruh variabel kontekstual pada independensi terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan penelitian Okpianti (2016), Rachman (2017), dan Ristalia (2015) menguji variabel etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian tersebut bertujuan untuk. mengetahui bahwa etika profesi dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, auditor juga harus mampu bersikap profesional. Profesionalisme auditor merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit berpedoman pada standar yang berlaku (Badjuri, 2015)

Etika profesi yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana auditor selalu berpegang teguh dan menjalankan etika profesinya dalam pelaksanaan tugas dengan beragam kompleksitas dan karakteristik pekerjaan jasa konsultasi melakukan suatu pekerjaan atau jasa seperti yang dipaparkan oleh Shafer dan Simmons (2008). Etika profesi dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang mengacu pada pendapat Murtanto dan Marini (2003) dengan beberapa penyesuaian dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik oleh IAPI. Indikator tersebut adalah sebagai berikut: integritas dan martabat, kecakapan professional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, kerahasiaan, objektif, independen, dan berdedikasi tinggi

Independensi dalam penelitian ini merupakan salah satu yang harus dimiliki seorang auditor baik dalam melaksanakan tugas dengan baik dan dapat mendeteksi terjadinya *fraud*. Independensi juga mempunyai pengaruh dalam keyakinan auditor dalam menjalankan aktifitas auditnya dengan benar dan jujur. Salah satu permasalahan yang umumnya dihadapi oleh auditor ketika auditor dihadapkan pada keadaan yang membuat auditor sulit untuk mempertahankan independensinya. Adnyani, dkk (2014) menunjukkan bahwa kondisi tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor hubungan auditor dengan klien maupun persaingan antar KAP.

Kontribusi utama penelitian ini adalah referensi bagaimana etika profesi dan independensi auditor dapat mendeteksi *fraud* dengan menggunakan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian yang telah dilakukan Santoso (2017) dan Adnyani (2014) menguji pengaruh variabel kontekstual pada independensi terhadap pendeteksian *Fraud* dan penelitian yang dilakukan oleh Okpianti (2016), Rachman (2017), dan Ristalia (2015) menguji variabel etika profesi terhadap pendeteksian *fraud* serta penelitian yang dilakukan oleh Nofryanti (2016) menguji variabel profesionalisme dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seperti diungkapkan sebelumnya penelitian ini merupakan pengembangan beberapa peneliti diatas dengan menggabungkan variabel independen seperti etika profesi dan independensi auditor dan dalam penelitian ini terdapat penambahan variabel moderating yaitu profesionalisme auditor untuk melihat pengaruh penerapan profesionalisme auditor terhadap variabel etika profesi, independensi dan pencegahan *fraud*. Di sini terlihat adanya perbedaan antara penelitian yang

telah dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Kontribusi lainnya adalah bagaimana meningkatkan penerapan etika profesi melalui pendeteksian *fraud* dalam pembahasan beragam kasus etika profesi seperti kasus SNP Finance dan British Telecom diatas. Diharapkan dengan pendeteksian *fraud* akan dapat membantu auditor untuk dapat mencegah terjadinya *fraud* itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Heider (1958) adalah pencetus pertama dari teori atribusi ini. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal dan pengaruhnya terhadap perilaku individu (Luthans, 2006). Berdasarkan teori Konsensus Weiner (Febrina, 2012: 34), keberhasilan dan kegagalan memiliki penyebab internal atau eksternal. Ketika seseorang mempunyai keinginan yang besar untuk sukses dan akhirnya tercapai, dia akan menganggap keberhasilan itu berasal dari faktor internal (usaha dan kemampuan) serta cenderung menganggap kegagalan sebagai tindakan yang kurang usaha bukan karena tidak mampu. Teori ini dipakai oleh peneliti guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dari auditor baik dalam etika profesi maupun sikap independensi yang harus dimiliki ketika menjalankan aktifitas audit dan sebagai seorang profesional dalam mendeteksi *fraud*.

Adapun variabel-variabel yang berhubungan dengan teori atribusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Etika Profesi. Dalam teori atribusi, jika etika profesi dihubungkan dengan pendeteksian *fraud*, maka akan terlihat faktor apa yang akan mempengaruhi dari etika profesi itu sendiri pada setiap individu dapat memberi dampak atau pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Independensi. Pada teori atribusi, jika independensi dikaitkan dengan pendeteksian *fraud* dimana akan dapat dinilai pada setiap individu auditor yang dapat di pengaruhi oleh faktor independen itu sendiri, yaitu bebas dari tekanan klien, kepentingan diri sendiri maupun pihak lain.
3. Profesionalisme Auditor. Teori atribusi jika dikaitkan dengan profesionalisme auditor akan dapat dilihat dari penilaian individu terhadap auditor yang dapat dinilai dari ketaatan akan mematuhi Standar Profesi Audit sebagai acuan seorang auditor yang harus dipatuhi dalam menjalankan profesioanismenya sebagai auditor. Di sini akan terlihat hal apa yang mempengaruhi auditor dalam aktifitas audit.
4. Pendeteksian *Fraud*. Pada aktifitas audit diharapkan seorang auditor juga mempunyai kemampuan dapat mendeteksi *fraud* dan juga mencegah terjadinya *fraud*. Hal ini dipengaruhi oleh etika profesi, independensi dan sebagai profesioanlisme auditor yang telah ditetapkan didalam standar profesi. Disini dapat dilihat penilaian individu terhadap auditor yang dapat

dipengaruhi oleh kemampuan auditor itu sendiri dalam mendeteksi *fraud* termasuk tanda-tanda dan mengenali *fraud* dalam aktifitas audit.

Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang mempelajari tentang hubungan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan penggabungan teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Hubungan keagenan ini mengatakan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak. Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan, yaitu:

- (1) Informasi asimetris terjadi karena manajemen memiliki pengetahuan lebih banyak tentang informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi perusahaan.
- (2) Konflik kepentingan terjadi karena adanya perbedaan tujuan hal ini karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.
Akibat adanya informasi yang tidak seimbang dapat menimbulkan permasalahan yaitu kesulitan principal memonitor dan melakukan kontrol kepada agen, permasalahan tersebut seperti:
 - (i) *Moral hazard*, timbul ketika agen gagal melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja.
 - (ii) *Adverse selection*, keputusan yang diambil agen dimana principal tidak mengetahui apakah keputusan tersebut didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya atau sebagai kelalaian tugas.

Akan terjadi perselisihan jika agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Agen yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban dengan mempertimbangkan berbagai macam hal seperti *sales growth* atau *leverage*. Perselisihan atau perbedaan kepentingan yang terjadi dapat memicu konflik antara kepentingan para agen (manajer) yang menjalankan perusahaan dengan prinsipal (pemegang saham) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Ketidacukupan informasi yang dimiliki oleh (pemegang saham) dibandingkan dengan agen (manajer) perusahaan yang lebih banyak terkait dengan kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang akan muncul yang asimetri informasi. Dimana agen (manajer) akan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri guna memperoleh kompensasi dengan meningkatkan laba perusahaan. Seperti halnya penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi merupakan suatu bentuk kondisi atau situasi yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan (*fraud*). Dimana pihak agen cukup memiliki informasi atau yang disebut dengan asimetri informasi dan sebaliknya pihak prinsipal (pemegang saham). Pada situasi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak agen dalam melakukan kecurangan (*fraud*), dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Dalam

hal ini diperlukan adanya seorang eksternal auditor yang memegang etika profesi dan independen yang diatur dalam standar profesi untuk kegiatan audit sebagai pihak yang memeriksa laporan keuangan perusahaan dan bagaimana seorang eksternal auditor dalam mempertanggungjawabkan laporan hasil auditnya, Sehingga diperlukan kompetensi seorang auditor guna mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

Fraud

Fraud (kecurangan) adalah suatu perbuatan yang sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak tindakan itu sendiri. Sementara menurut SKKNI AF (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Audit Forensik), *fraud* adalah perbuatan yang disengaja atau diniatkan untuk menghilangkan uang atau harta seseorang dengan cara akal bulus, penipuan atau cara lain yang tidak fair. *Fraud* sendiri bentuknya bermacam-macam baik yang dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama (dalam satu kelompok). Seperti adanya *fraud* star teori yang dikemukakan oleh Umar (2016) dalam buku *Corruption the Devil*, “Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan dan biasanya akan diikuti dengan pelanggaran hukum”. Untuk dapat melakukan pencegahan *fraud* maka kita harus mengenali *fraud* itu sendiri, indikasi dari *fraud* dan alasan mengapa *fraud* itu terjadi.

Mengenali *Fraud*

Sebelum kita memasuki pendeteksian *fraud*, maka harus mengenali hal-hal apa yang menyebabkan terjadi *fraud* dan pendorong seseorang melakukan *fraud*. Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) dalam Tuanakotta (2016) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yakni *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statements*.

Ada beberapa teori pendorong *fraud* diantaranya adalah *Fraud Star* dalam Umar (2016:477) sebagai berikut::

1. *Opportunity* biasanya muncul sebagai akibat lemahnya pengendalian internal di organisasi tersebut. Dengan adanya *opportunity* (kesempatan) ini juga dapat menggoda individu atau kelompok yang awalnya tidak memiliki motif untuk melakukan *fraud*.
2. *Pressure* atau tekanan adalah salah satu motivasi pada seseorang atau individu akan membuat mereka mencari kesempatan melakukan *fraud*, beberapa contoh *pressure* dapat timbul karena masalah keuangan, kebiasaan berjudi, narkoba, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan pemasukan..
3. *Rationalization* atau pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Umumnya para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi, bahkan kadang pelaku merasa hal tersebut tidak merupakan kecurangan karena menganggap dirinya bagian yang telah berjasa atas

kemajuan suatu organisasi. Halnya lain yang umumnya terjadi pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak mendapatkan hukuman atas tindakan tersebut.

4. *Capability* atau kemampuan adalah tindakan yang didasarkan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, baik karena posisi orang tersebut dalam perusahaan maupun pemahaman yang cukup memadai untuk dapat melakukan *fraud* yang semuanya dapat dengan mudah terbuka jalan tanpa diketahui oleh pihak lain.
5. *Integrity* atau integritas adalah suatu tindakan yang konsisten dan kepatuhan dalam menjalankan peraturan yang digariskan. *Fraud* dapat terjadi jika seseorang tidak memiliki integritas yang baik, tidak jujur, dan kecenderungan untuk melanggar peraturan yang telah diterapkan.



Gambar 2
Fraud Star

Selain pendorong terjadinya *fraud* diatas, dikenal juga dengan GONE yaitu: *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposure* (pengungkapan).

Pendeteksian *Fraud*

Setelah mengenali *fraud* itu akan dengan mudah mendeteksi *fraud* itu sendiri, seperti menurut Kumaat (2010), mendeteksi *fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Penipuan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang didapatkan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Umar (2016), *fraud* dapat menguntungkan individu-individu, baik yang melakukan maupun yang hanya memfasilitasi atau organisasi yang memiliki program dan kegiatan terkait. Keuntungan individu dapat bersifat langsung (*direct*) berupa uang dan barang yang diambil secara sendiri-sendiri maupun berjamaah, dengan dengan atau tanpa fasilitas perbankan. Keuntungan secara langsung dapat berupa uang dan barang yang diambil secara sendiri – sendiri maupun berjamaah, dengan atau tanpa melalui fasilitas perbankan.

Kemanfaatan lainnya yang diterima secara tidak langsung (*indirect*) berupa promosi jabatan atau fasilitas yang ujungnya juga akan terkait dengan permasalahan keuangan dan barang.

Untuk mencegah dan mendeteksi adanya penipuan pelaporan keuangan, Myers (2003) mengungkapkan bahwa auditor eksternal dapat secara efektif dalam memanfaatkan auditor internal sebagai mitra dalam upaya mendeteksi pelaporan kecurangan. keberhasilan auditor eksternal dalam memanfaatkan keahlian auditor internal dalam kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjadi klien mereka untuk mencegah adanya aktivitas penipuan pelaporan, auditor eksternal dapat lebih baik dalam menjalankan tugas. Sesungguhnya auditor internal dan eksternal mempunyai keahlian yang sama dalam mendeteksi penipuan, mereka dianggap berperan penting dalam pencegahan penipuan dan deteksi yang akan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Arens et al (2016), teknik-teknik audit yang dapat dipilih untuk mendeteksi *fraud* adalah *physical examination* (pemeriksaan/pengujian fisik), *confirmation* (konfirmasi), *documentation* (pemeriksaan dokumen), *analytical procedures* (prosedur analitikal), *inquiries of the client* (wawancara), *reperformance* (penghitungan kembali), *observation* (observasi).

Dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menurut Santoso (2017) ini adalah karakteristik kecurangan, metode audit, bentuk kecurangan dan kemudahan akses, lingkungan audit, dan uji dokumen dalam pengumpulan bukti.

Etika Profesi

Akuntan sebagai suatu profesi untuk memenuhi fungsi auditing harus tunduk pada kode etik profesi dan melaksanakan audit terhadap suatu laporan keuangan dengan cara tertentu. Selain itu akuntan wajib mendasarkan diri pada norma atau standar auditing dan mempertahankan terlaksananya kode etik yang telah ditetapkan. Etik sebagai suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etik yang telah disepakati bersama oleh anggota suatu profesi disebut dengan kode etik profesi.

Kasus Enron, WorldCom dan kasus jual beli opini oleh auditor BPK di Indonesia menjadi kasus pelanggaran kode etik yang memalukan bagi profesi akuntan. Dalam kasus tersebut sangat jelas keterlibatan akuntan dalam pelanggaran etika sehingga merugikan masyarakat secara luas. Kasus tersebut membuat akuntan menjadi diragukan profesionalismenya oleh masyarakat. Salah satu upaya mengembalikan kepercayaan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan secara ketat terhadap kode etik yang sudah ditetapkan lembaga profesi. Sebenarnya kode etik akuntan sangat membantu para anggotanya dalam mencapai kualitas pekerjaan sebaik-baiknya.

Dimensi yang dipakai dalam penelitian Etika Profesi menurut Murtanto dan Marini (2003) adalah kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Independensi Auditor

Independensi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan audit, dimana dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus menerapkan lima konsep utama salah satunya adalah independensi. Independensi juga merupakan suatu sikap mental yang harus dimiliki seorang auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain. Diharapkan seorang auditor dikatakan independen jika dapat melaksanakan tugasnya dengan bebas (tanpa ada pengaruh) dan objektif.

Sikap independen seorang auditor berarti bekerja sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik, dan tidak mudah terpengaruh terhadap kepentingan pihak lain yang berkepentingan dan akan membantu dalam pencegahan *fraud* dalam aktifitas audit. Auditor yang memiliki sikap independensi yang memadai akan lebih dapat mengungkapkan *fraud* yang terjadi dikliennya (Nurhayati, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Albeksh (2016) yang paling penting dari standar audit dan perilaku profesional adalah faktor independensi auditor, integritas, dan kejujuran dari kualitas yang harus ada pada auditor yang independen. Diharapkan sebagai auditor dapat menghasilkan opini yang baik dan diharapkan dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi.

Beberapa contoh dari independensi seorang auditor dalam melaksanakan kegiatan audit adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi pembatasan ruang lingkup, sikap dan luas audit oleh *auditee*.
- b. Auditor tidak dapat independen karena posisi auditor dalam organisasi *auditee*.
- c. Terdapat hubungan istimewa antara auditor dengan *auditee*.

Menurut Kosasih (2000) terdapat empat jenis resiko yang dapat merusak independensi akuntan publik yaitu *self interest risk*, *self review risk*, *advocacy risk*, dan *client influence risk*.

Pengukuran Independensi Auditor

Menurut Arens, *et al* (2016) terdapat dua indikator independensi yaitu ;

1. Independensi dalam fakta (*Independence in fact*)
2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in appearance*)

Dalam Hartan (2016) menambahkan satu aspek independensi lagi, yaitu ;

1. Independensi dalam keahlian (*Independence in competence*)

Profesionalisme Auditor

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 443/KMK.01/2011 tentang Penetapan Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui oleh Pemerintah. Izin akuntan publik dikeluarkan oleh Menteri Keuangan dan berlaku selama 5 tahun (dapat diperpanjang). Akuntan yang mengajukan permohonan untuk menjadi akuntan publik harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan. Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. (Friska, 2012).

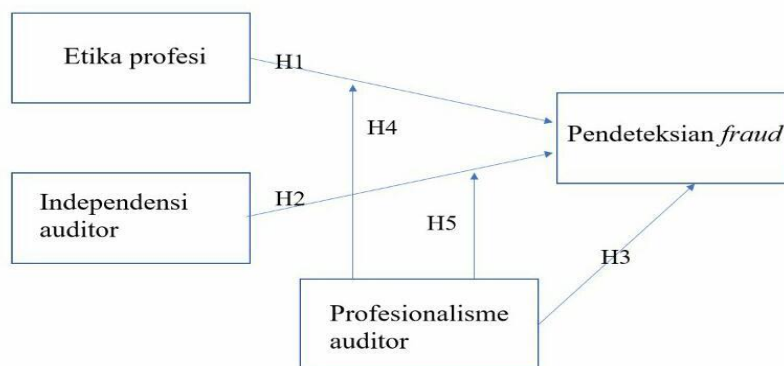
Adapun ukuran dari profesionalisme auditor menurut Widyastuti dan Pamuji (2009) adalah Pengabdian pada profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Kepercayaan pada profesi dan Hubungan sesama rekan seprofesi.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian terkait dengan etika profesi, independensi auditor serta profesionalisme auditor dalam pendeteksian *fraud* antara lain Sari, et al (2018), Santoso (2017), Rachman (2017), Albeksh (2016), Adnyani, et al (2014), dan Halbouni (2015).

Rerangka Konseptual

Adapun rerangka penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dikembangkan suatu rerangka konseptual dengan gambaran sebagai berikut :



Gambar 3
Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesa Penelitian

Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Ristalia (2015) menyatakan bahwa dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasa disebut sebagai kode etik. Auditor harus mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor

dalam mendeteksi kecurangan. Disini terlihat adanya pengaruh positif pada etika profesi terhadap pendeteksian fraud. Penelitian yang diadakan oleh Okpianti (2016) menyatakan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik secara langsung maupun melalui skeptisisme profesional auditor. Dalam hal pendeteksian *fraud* salah satu yang harus ditekankan disini bagaimana seorang Auditor menerapkan etika profesi dalam menjalankan kegiatan auditnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi, Pelaku profesi harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan.

H₁ : Etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh *Independensi* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Aulia, 2013). Pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit menyebabkan auditor dapat menemukan adanya kecurangan, keputusan untuk melaporkan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab tergantung dari sikap independensi yang dimiliki auditor tersebut, maka dari itu auditor yang memiliki sikap independensi cenderung lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan (Hutahaean, 2014). Yang dimaksud dengan independensi disini adalah auditor harus selalu dapat bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dan mempertimbangkan fakta dan dapat bersikap objektif dalam menyatakan pendapatnya. Sikap ini merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan lain. Dalam proses audit, jika temuan tidak sesuai dengan keinginan klien ada kemungkinan adanya paksaan dari klien untuk meminta temuan itu tidak dipermasalahkan. Jika seorang auditor tidak dapat mempertahankan independensinya maka akan dapat dengan mudah dipengaruhi dan apabila ini terjadi, maka hasil audit tidak dapat dijadikan laporan yang diandalkan dalam pengambilan keputusan. Hal Sebaliknya jika auditor mempunyai sikap independensi dan bekerja sesuai dengan standar profesi yang ada, maka akan membantu dalam pendeteksian *fraud*. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti Biksa dan Wiratmaja (2016), Adnyani, et al (2014) dan Santoso (2017) sesuai dengan pernyataan bahwa Independensi auditor dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* dan mendukung hipotesis dari penelitian ini bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksi *fraud*.

H₂ : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh *Professionalisme* Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan. Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugastugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. (Friska, 2012). Dalam pelaksanaan kegiatan audit, auditor wajib menggunakan

kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Hal ini menuntut auditor memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya, merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Seorang auditor profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, termasuk rekan seprofesinya untuk berperilaku dengan semestinya. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional akan meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi (Herawaty, 2008).

H₃: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh Penerapan Profesionalisme Auditor Memoderasi Etika Profesi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Auditor seharusnya memperhatikan etika profesi dalam menjalankan aktifitas audit. Sudah sewajarnya auditor harus memegang teguh tanggung jawan profesionalnya. Etika profesi sendiri sudah diatur dalam standar profesi audit dan bagian dari profesionalisme auditor. Disini terlihat jelas bagaimana profesionalisme auditor telah mengatur etika profesi seorang auditor yang diharapkan dapat bertanggungjawab dengan segala komitmennya. Dengan adanya profesionalisme auditor dapat membantu seorang auditor tahu batasan dan kewajiba mereka dalam bekerja sehingga diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan dapat mendeteksi *fraud* dalam aktifitas auditnya. Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada perilaku terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku umum (Curtis *et al.*, 2012). Auditor harus mematuhi etika profesi mereka agar tidak menyimpangi aturan dalam menyelesaikan aktifitas auditnya.

H₄ : Profesionalisme auditor memperkuat pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*

Pengaruh Profesionalisme Auditor Memoderasi Independensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Kunci kesuksesan seorang tenaga profesi adalah ketika dapat bekerja dengan klien yang benar, bukan berapa lama ia bekerja ataupun berapa banyak klien yang ia terima (Napolitano, 2011). Profesionalisme auditor mengatur bagaimana seorang auditor harus bersikap independen agar tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang mempunyai kepentingan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009), hasil uji menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Albeksh (2016) hal yang paling penting dari standar audit dan perilaku rofesional sebagai faktor yang harus ada pada independensi auditor agar dapat mendeteksi adanya kecurangan.

H₅: Profesionalisme auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian ini menjelaskan pengaruh dua variabel eksogen (etika profesi auditor dan independensi auditor) terhadap satu variabel endogen (pendeteksian *fraud*) dengan satu variabel eksogen (standar profesi) sebagai moderasi.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* sering disebut juga sebagai *accidental sampling technique*. Pada teknik ini, yang diambil sebagai anggota adalah orang-orang yang mudah ditemui atau berada pada waktu yang tepat. Kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden sepanjang rentang waktu Desember 2018 hingga Januari 2019 diolah menggunakan program SmartPLS 3.2.8 untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan memecahkan masalah penelitian.

Pendeteksian Fraud

Variabel endogen atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Kemampuan merupakan suatu bentuk keahlian atau kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan, sehingga dapat berdampak pada kerugian perusahaan.

Etika Profesi

Ristalia (2015) menyatakan bahwa dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasa disebut sebagai kode etik. Auditor harus mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam Hal ini terlihat adanya pengaruh positif pada etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian yang diadakan oleh Okpianti (2016) menyatakan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik secara langsung maupun melalui skeptisisme profesional auditor. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi, pelaku profesi harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan.

Independensi Auditor

Independensi adalah sikap mental yang tidak bergantung, bebas dari pengaruh dan tidak dapat dikendalikan orang lain (Aulia, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang dimana seorang auditor bekerja secara mandiri tanpa pengaruh dan ketergantungan dari pihak lain yang dapat membawa kepentingan dari pihak tertentu atau organisasi tertentu. Independensi yang dimaksud di sini adalah auditor harus selalu dapat bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dalam mempertimbangkan fakta yang dimana harus dapat selalu objektif dalam menyatakan pendapatnya.

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang professional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran serta mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan gambaran umum responden pertanyaan dilanjutkan dengan bagian kedua terdiri dari pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Mekanisme pengumpulan data dilakukan dengan cara survei melalui instrumen kuesioner tertutup (*close-ended questionnaire*) yang disebarikan kepada responden baik secara manual maupun *online* melalui situs Google. Proses penyebaran kuesioner secara *online* diawali dengan membuat kuesioner menggunakan formulir *online* yang disediakan oleh situs *Google Form*. Tautan terhadap formulir kuesioner tersebut akan dikirimkan kepada responden melalui email atau melalui aplikasi media sosial.

Pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan menggunakan tipe *non probability sampling* yaitu dengan metode *convenience sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan metode ini karena penelitian ini hanya akan memilih sampel yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor pada KAP yang menyangkut etika profesi dan independensi sebagai auditor sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat membantu dalam penelitian ini.

Ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sekaran (2017) bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Pendapat ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Jumlah sampel minimum untuk dapat menjadi distribusi normal yang akan diteliti untuk masing-masing variabel adalah 5 kali jumlah indikator.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

Statistik Deskriptif

Ghozali (2015) menerangkan bahwa statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemiringan distribusi).

Uji Pengukuran atau *Outer Model*

Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengukur kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas konstruk dalam PLS dilakukan melalui Uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Average Variance Extracted (AVE)*.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab instrumen. Instrumen dikatakan andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan metode *composite reliability* dan *cronbach alpha* (Hartono dan Abdillah, 2014).

a. *Convergent Validity*

Ghozali (2015) menyatakan bahwa model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan *software SmartPLS*. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan *construct* yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50–0,60 dianggap cukup.

b. *Discriminant Validity*

Model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan *construct*. Jika korelasi *construct* dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran *construct* lainnya, maka akan menunjukkan bahwa *construct* laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap *construct* dengan korelasi lebih besar daripada nilai korelasi antar *construct* dengan *construct* lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukir reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2015).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, akurasi dan prediktabilitas suatu alat ukur (Hermawan, 2013). Mengukur suatu *construct* dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach Apha* (Ghozali, 2015). *Composite reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya suatu *construct* dan lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu *construct* (Hartono dan Abdillah, 2014). *Cronbach alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu *construct*. *Construct* dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi juga mempunyai *composite reliability* diatas 0,70.

Sekaran (2017) mengatakan bahwa besarnya nilai *Cronbach Coefficient* yang cukup dan dapat diterima adalah yang bernilai 0,60 hingga 0,70, jika besarnya nilai *Cronbach Coefficient*

Alpha bernilai 0,60 hingga 0,70 atau lebih, maka hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel atau dengan kata lain jawaban responden cenderung sama walaupun diberikan dalam bentuk pernyataan yang berbeda (konsisten). Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika *Cronbach Coefficient Alpha* $\geq 0,6$, maka *Cronbach's Alpha acceptable (construct reliable)*.
2. Jika *Cronbach Coefficient Alpha* $< 0,6$, maka *Cronbach's Alpha poor acceptable (construct unreliable)*.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk endogen, *Stone-Geisser-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Uji Hipotesis

Ghozali (2015) menyatakan bahwa uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh suatu *construct* terhadap *construct* lainnya dengan melihat koefisien parameter dan nilai t-statistik. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *path coefficient* untuk menguji model struktural Suatu hipotesis penelitian dikatakan berhasil ketika (Ghozali, 2015):

1. Jika koefisien atau arah hubungan variabel yang ditunjukkan oleh nilai *original sampel* sejalan dengan yang dihipotesiskan.
2. Jika nilai t statistik $> 1,64$ (*one-tiled*) karena memiliki arah dan *probability value* (*p-value*) kurang dari 0,05 atau 5%.

Analisa *structural equation modelling* pada variabel laten eksogen (etika profesi auditor dan independensi auditor) terhadap variabel laten endogen (pendeteksian *fraud*) dengan satu variabel laten eksogen sebagai moderasi (profesionalisme auditor) dilakukan dengan mengembangkan model berbasis konsep dan merancang *path diagram* untuk dibuat persamaan model struktural dengan memasukkan *moderation effect* (interaksi) variabel laten eksogen profesionalisme auditor dengan variabel laten eksogen etika profesi, independensi auditor dan profesionalisme auditor.

Inner model pada penelitian ini menggunakan evaluasi model struktural yaitu dengan mulai melihat: Nilai R- Square (R^2), F-Square (f^2) dan Q-square (Q^2). Tahap terakhir adalah identifikasi kriteria *global optimization* untuk mengetahui *goodness of fit* dari model. Ukuran *fit indexes* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Goodness of Fit (GoF) index*.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Persamaan *moderated structural equation modelling* dapat dilihat pada model persamaan berikut:

$$PF = g_1 EP + g_2 IA + g_3 PA + w_1 EP*PA + w_2 IA*PA + e$$

Dimana EP = Etika profesi, IA = Independensi, PA = Profesionalisme auditor dan PF = Pendeteksian *fraud*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/ Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250 auditor yang bekerja pada 12 Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Metode pengambilan melalui *convenience sampling* dengan batas pengambilan sampel sebanyak 240 responden.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang disebar dan dapat diolah sebanyak 224 koresponden masing-masing umur < 26 tahun sebanyak 72 koresponden, 26-35 tahun sebanyak 88 koresponden dan seterusnya sebanyak 64 orang koresponden. Untuk wanita sebanyak 80 orang dan Pria sebanyak 144 orang. Variasi di dapat dari pendidikan terakhir, S1, S2, dan S3. Dari 240 responden terdapat 0 responden yang berpendidikan D3, 158 responden atau 66% berpendidikan terakhir S1, sebanyak 77 responden atau 32,1% berpendidikan terakhir S2, dan 5 responden atau 1,9% berpendidikan terakhir S3, sehingga dapat diketahui mayoritas responden berpendidikan terakhir S1. Begitu juga dari jabatan koresponden, terbesar terdapat di senior auditor sebesar 63 responden.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran jawaban responden yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

Analisis Hasil Penelitian

Uji Kelayakan Model

1. Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dalam model struktural, terlebih dahulu dilakukan evaluasi model pengukuran untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. *Indicator reliability* menunjukkan beberapa variasi indikator yang dapat dijelaskan oleh variabel laten. Pada *indicator reliability*, suatu indikator reflektif harus dieliminasi (dihilangkan) dari model pengukuran ketika nilai *outer loading* lebih kecil dari 0,60 (Ghozali, 2017).

Gambar 4.1 di atas, maka indikator EP7, EP8, EP9, EP12, EP13, PA8, PA12, PA12 dan PF2 harus dieliminasi (dihilangkan) dari model karena memiliki nilai *outer loading* dibawah 0.60. Berikut nilai *outer loading* pada indikator EP7, EP8, EP9, EP12, EP13, PA8, PA12, PA12 dan PF2.

Selanjutnya setelah mengeliminasi indikator bahwa lebih dari 62% dari varian masing-masing indikator dapat dijelaskan oleh variabel etika profesi. Variabel laten independensi auditor dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 62%. Variabel laten profesionalisme auditor dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 63%. Variabel laten pendeteksian *fraud* dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 71%. Sehingga secara keseluruhan masing-masing variabel laten telah mampu menjelaskan varian dari setiap indikator-indikator yang mengukurnya di atas 62%.

Diketahui bahwa lebih dari 62% dari varian masing-masing indikator dapat dijelaskan oleh variabel etika profesi. Variabel laten independensi auditor dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 62%. Variabel laten profesionalisme auditor dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 63%. Variabel laten pendeteksian *fraud* dapat menjelaskan varian dari indikator masing-masing lebih dari 71%. Sehingga secara keseluruhan masing-masing variabel laten telah mampu menjelaskan varian dari setiap indikator-indikator yang mengukurnya di atas 62%.

Convergent Validity dan Reliability

Kriteria selanjutnya yaitu *convergent validity* dan *reliability*, menunjukkan bahwa keempat variabel laten memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,60 dan 0,70. Artinya, variabel laten (konstruk) sangat baik atau dapat dikatakan bahwa kelima model pengukuran telah reliabel.

Nilai *convergent validity* yang semakin baik ditunjukkan dengan semakin tingginya korelasi antar indikator yang menyusun suatu konstruk. Nilai AVE yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa keempat variabel laten memiliki nilai AVE di atas kriteria minimum, yaitu 0,50 sehingga ukuran *convergent validity* sudah baik atau dapat dikatakan telah memenuhi kriteria *convergent validity* (Ghozali, 2017).

Discriminant Validity

Discriminant validity merujuk kepada derajat ketidaksesuaian antara atribut-atribut yang seharusnya tidak diukur oleh alat ukur dan konsep-konsep teoretis tentang variabel tersebut. *Discriminant validity* dari model pengukuran refleksif dapat dihitung berdasarkan nilai *cross loading* dari variabel manifes terhadap masing-masing variabel laten. Jika korelasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya lebih besar daripada korelasi dengan variabel laten lainnya, maka variabel laten tersebut dapat dikatakan memprediksi indikatornya lebih baik daripada variabel laten lainnya. *Discriminant validity* adalah kriteria selanjutnya yang dilakukan dengan membandingkan korelasi antar konstruk dengan akar AVE. Dalam hal ini nilai akar AVE seharusnya lebih besar daripada korelasi antar variabel (Fornel dan Lacker, 1981).

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai akar AVE (\sqrt{AVE}) pada konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya, kecuali hubungan antara Independensi Auditor (IA) 0.768 dan Profesionalisme Auditor (PA) 0.771 dengan selisih 0,003 dan antara Profesionalisme Auditor (PA) 0.756 dan Pendeteksian Fraud (PF) 0.789 dengan selisih 0.033. Ghozali (2017) juga memberikan nilai masing masing variabel adalah diatas 0,70 yang artinya bahwa *discriminant validity* adalah baik. *Discriminant validity* juga dapat diukur dengan melihat *cross loading* pengukuran dengan konstraknya pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk Etika Profesi lebih tinggi terhadap indikatornya (EP₁₁, EP₁₀, EP₁₁, EP₁₄, EP₂, EP₃, EP₄, EP₅ dan EP₆) dibandingkan dengan konstruk lainnya terhadap indikator EP₁, A EP₁₀, EP₁₁, EP₁₄, EP₂, EP₃, EP₄, EP₅ dan EP₆ sehingga memiliki *discriminat validity* yang baik.

Konstruk Independensi Auditor lebih tinggi terhadap indikatornya dibandingkan dengan konstruk lainnya terhadap indikator IA₁, IA₂, IA₃, IA₄, IA₅, IA₆, IA₇, IA₈ dan IA₉ sehingga memiliki *discriminat validity* yang baik. Konstruk Profesionalisme Auditor juga memberikan nilai indikator yang lebih tinggi terhadap indikatornya dibandingkan dengan konstruk lainnya terhadap indikator PA₁, PA₁₀, PA₂, PA₃, PA₄, PA₅, PA₆, PA₇, PA₈, dan PA₉ sehingga memiliki *discriminat validity* yang baik. Konstruk Pendeteksian *Fraud* yang memberikan nilai indikator yang lebih tinggi terhadap indikatornya dibandingkan dengan konstruk lainnya terhadap indikator PF₁, PF₁₀, PF₁₁, PF₁₂, PF₁₃, PF₃, PF₄, PF₅, PF₆, PF₇ PF₈, dan PF₉ sehingga juga memiliki *discriminant validity* yang baik.

Semua nilai *outer loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten sudah memiliki nilai *outer loading* yang paling besar dibanding nilai *outer loading* variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa semua variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik dimana konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya sehingga dapat disimpulkan semua variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

Walaupun variabel IA dan PA masih berada dibawah konstruk lain namun nilai diatas 0.7. Menurut Ghozali (2017) nilai yang diatas 0,7 tsb masih dianggap baik artinya memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* merupakan model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten. Model struktural di evaluasi dengan menggunakan koefisien parameter jalur, R^2 , f^2 , Q^2 , dan GoF (Hair et all, 2013).

Pengujian Model R-square (R^2)

Selanjutnya adalah evaluasi uji kelayakan model menggunakan nilai R^2 . Nilai R^2 untuk kemampuan auditor dalam mengungkap pendeteksian *fraud* sebesar 0.708. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabilitas variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel eksogen sebesar 70,8%.

Pengujian Model Effect Size F-square (f^2)

Selain memeriksa *R-square*, juga dilakukan evaluasi terkait pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen yang diketahui berdasarkan nilai *effect size* f^2 pada Tabel berikut:

Tabel 3
Nilai *F-square* setiap Variabel Laten Eksogen

Hubungan Kasualitas	F - Square	Keterangan
EP -> PF	0.106	Menengah
EP * PA -> PF	0.071	Menengah
IA -> PF	0.102	Menengah
IA * PA -> PF	0.037	Menengah
PA ->	0.143	Menengah

Sumber : Hasil Pengolahan *SmartPLS 3.2.8*

Tabel 3 diatas menunjukkan nilai *effect size* f^2 pada setiap variabel laten eksogen memiliki nilai prediksi dengan variasi kekuatan hubungan antara variabel laten yang direkomendasikan oleh Ghazali (2017) dan Chin (1998; 2010b) adalah 0.02, 0.15, 0.350 dengan kesimpulan bahwa variabel laten memiliki pengaruh lemah, menengah dan kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa walaupun adanya variasi kekuatan antar variabel laten eksogen, namun secara bersama-sama atau simultan dapat menjelaskan variabilitas variabel laten endogen.

Pengujian Model Q-square (Q^2)

Besaran *Q-square* (Q^2) memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, model semakin baik jika nilai *Q-square* mendekati 1. Nilai Q^2 yang didapatkan 0.708 (di atas nilai 0) sehingga model struktural memiliki prediksi relevansi (*predictive relevance*).

Pengujian Goodness of Fit (GoF)

Hasil penghitungan Gof secara manual dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0,65 yang mana lebih besar dari 0,36. Sehingga model dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan data empiris.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya dengan melihat koefisien parameter dan nilai t-statistik (Ghozali, 2017). Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu nilai yang terdapat pada koefisien jalur atau *path coefficient* untuk menguji *inner model*. Hasil hipotesis yang diajukan dengan melihat dari besarnya t-statistik. Nilai t-statistik dibandingkan dengan nilai t-tabel penelitian ini dimana *one tails* nilai 0,05 (5%) signifikansi dan jumlah sampel df (*degree of freedom*) diatas 100 adalah sebesar 1,6460. Hasil dari koefisien jalur struktural dan nilai *t-statistic* yang didapatkan melalui proses *bootstrapping*. Pada penelitian ini menggunakan *bootstrap* sampel sebanyak 1000 kali, dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4
Tabel Nilai Koefisien Jalur Model Struktural (Moderasi PA)

Hubungan Kasualtas	Ekspektasi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV 1)	P-Value	Kesimpulan
EP -> PF	+	0.257	0.248	0.07	3.669	0	H1 diterima
IA -> PF	+	0.277	0.272	0.059	4.686	0	H2 diterima
PA-> PF	+	0.414	0.405	0.101	4.086	0	H3 diterima
EP * PA-> PF	+	-0.17	-0.079	0.195	0.873	0.191	H4 ditolak
IA * PA -> PF	+	0.146	0.106	0.078	1.862	0.031	H5 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan *SmartPLS 3.2.8.* *) Signifikansi dengan taraf signifikansi 5% (*One-Tiled*)

Berdasarkan koefisien jalur struktural yang diperoleh pada Tabel 4 maka model persamaan struktural yang terbentuk sebagai berikut:

$$PF = 0.257EP + 0.277IA + 0.414PA - 0.17EP*PA + 0.146IA*PA$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Etika Profesi terhadap Pendeteksian *Fraud*

Etika profesi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan etika profesi yang dijalankan oleh auditor dalam pekerjaan dan aktifitas audit dapat membantu dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi. Etika profesi harus dipegang teguh oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya dan diharapkan dapat mendeteksi adanya *fraud*. Terlihat jelas disini pengaruh positif dari etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okpianti (2016) yang menyatakan etika profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi yang harus dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan independensi seorang auditor diharapkan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal dalam menjalankan kegiatan audit dan diharapkan dapat mendeteksi *fraud*. Biksa dan Wiraatmaja (2016), Adnyani, et al (2014) dan Santoso (2017) juga membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profesionalisme auditor yang dimiliki seperti mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi diharapkan dapat mendeteksi *fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian Okpianti (2016) yang menyatakan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Profesionalisme Auditor Memoderasi Pengaruh Etika Profesi terhadap Pendeteksian *Fraud*

Profesionalisme auditor tidak mampu memperkuat pengaruh positif etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa untuk profesionalisme auditor tidak mampu memperkuat pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian auditor yang dikarenakan ketidakmampuan auditor berpegang teguh pada etika profesi yang diatur dalam standar profesi. Implementasi profesionalisme selama ini tidak mendorong dengan etika profesi terkait dengan kode etik yang berdiri sendiri. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ketidakmampuan auditor untuk dapat bertahan dibawah tekanan klien mereka karena adanya kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, serta perilaku termasuk didalamnya mencakup etika profesi. Standar dan kode etik profesi yang dikeluarkan oleh asosiasi, yaitu IAPI dapat dikatakan hanya sebagai pedoman tertulis, namun kurang diimplementasikan oleh anggota asosiasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachman (2017) bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud yang disebabkan kurangnya keteguhan hati auditor selama pelaksanaan audit adalah penyebabnya.. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan Ristalia (2015) yang meneliti Hasil koefisien determinasi sebesar 85,3% menunjukkan bahwa secara simultan penerapan etika dan skeptisisme profesional auditor memberikan kontribusi pengaruh besar (85,3%) terhadap pendeteksian kecurangan

Profesionalisme Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*.

Profesionalisme auditor memperkuat pengaruh hubungan independensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu sendiri dan faktor yang sangat penting dalam menjaga mutu dan kualitas jasa audit. Adanya pengaruh yang kuat pada profesionalisme auditor terhadap independensi auditor dan diharapkan dengan adanya profesionalisme auditor menjadikan independensi seorang auditor menjadi lebih kuat, diharapkan dapat membantu auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009), hasil uji menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Albeksh (2016) hal yang paling penting dari standar audit dan perilaku

profesional sebagai faktor yang harus ada pada independensi auditor agar dapat mendeteksi adanya kecurangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Etika profesi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristalia (2015) dan Okpianti (2016).
2. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Adnyani, et al (2014) dan Santoso (2017).
3. Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profesionalisme yang ada pada auditor dalam menjalankan tugasnya mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.
4. Profesionalisme auditor tidak berhasil memperkuat pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan kata lain etika profesi auditor dalam profesionalisme yang dijalankan belum tentu dapat mendeteksi *fraud*, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini.
5. Profesionalisme auditor memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. pemberian disini terlihat profesionalisma auditor mempunyai pengaruh positif dalam independensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009).

Hasil penelitian ini menimbulkan implikasi akademis sebagai berikut:

1. Terdapat hasil penelitian yang menyatakan teori bahwa etika profesi, independensi auditor dan profesionalisme auditor mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, temuan ini membenarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.
2. Pengujian efek Moderasi pada penelitian ini juga menyatakan teori bahwa Terdapat bahwa Profesionalisme Auditor memoderasi tidak dapat memperkuat Etika Profesi terhadap Pendeteksian *Fraud*. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dan menambah literatur dalam bidang auditing bahwa untuk membantu auditor dalam pendeteksian *fraud* sebaiknya etika profesi harus dijalankan secara professional dengan mengacu pada standar yang telah ditentukan.
3. Profesionalisme Auditor memperkuat hubungan pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*. Temuan ini menambah literatur dan memperluas hasil penelitian dalam bidang audit auditing bahwa dengan adanya profesionalisme auditor menjadikan independensi seorang auditor menjadi lebih kuat, diharapkan dapat membantu auditor

dalam mendeteksi *fraud*. Profesionalisme auditor mengatur bagaimana seorang auditor harus bersikap independen agar tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang mempunyai kepentingan.

Hasil penelitian ini menimbulkan implikasi praktik sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan etika profesi, independensi auditor dan profesionalisme auditor agar dapat lebih meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pengguna jasa akuntan publik agar tidak mempengaruhi para auditor yang menjaga etika, independensi dan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan menjaga agar hasil audit dapat dipergunakan dengan sebaiknya untuk kepentingan bersama.
3. Dikarenakan variabel etika profesi, independensi auditor dan profesionalisme auditor mempengaruhi auditor dalam mendeteksi *fraud*, maka Kantor Akuntan Publik harus dapat mempertahankan auditor – auditor yang sudah lama bekerja dengan cara meningkatkan kesejahteraan dan memberikan pelatihan – pelatihan. Kantor Akuntan Publik juga harus menjalankan etika profesi dan independensi yang tinggi pada saat menjalankan prosedur audit.

Hasil penelitian ini menimbulkan implikasi kebijakan sebagai berikut:

1. Dalam hal adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai praktik dalam akuntan publik terhadap pengguna jasa dapat menimbulkan perbedaan ketidakcocokan (*dispute*) dalam hal pengertian etika profesi, independensi dan profesionalisme auditor sehingga diharapkan auditor dapat bekerja dengan baik sehingga dapat mendeteksi fraud dalam kegiatan auditnya.
2. Diharapkan dengan menjunjung tinggi etika profesi, independensi auditor dan profesionalisme akan mendapatkan hasil laporan yang berkualitas termasuk didalamnya dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi. Sehingga laporan audit dapat dipertanggungjawabkan dan berguna baik bagi pemakai laporan keuangan maupun bagi pemerintah.

Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu:

1. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan semua sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di DKI Jakarta. Maka hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh auditor yang bekerja pada (KAP) di seluruh Indonesia.
2. Responden dalam penelitian ini adalah auditor secara umum yang bekerja pada (KAP, baik KAP yang termasuk dalam *big four* maupun KAP lainnya, dan tidak memiliki spesifikasi

khusus seperti bersertifikasi CPA (Certified Public Accountant) yang masih sangat terbatas dimiliki oleh seorang auditor masih terbatas.

3. Penelitian ini menggunakan data berupa jawaban responden atas pernyataan yang diajukan pada kuesioner penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada masa sibuk auditor (Januari – Pebruari 2019). Hal ini dapat berimplikasi pada 2 hal yaitu: (a) responden mungkin menjawab pernyataan tidak secara sungguh-sungguh dan cermat, dan (b) memperhatikan sifat sensitif atas pernyataan yang diajukan, responden mungkin memberi jawaban yang tidak sesuai dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan atas pernyataan tersebut.
4. Pada penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan dengan cara pengisian *online* melalui *google form* dan penyebaran keusioner dengan *whatsapp group* surat pengantar dan email yang mencantumkan link untuk masuk pada *online questioner*. Walaupun dalam surat pengantar pimpinan unit diminta auditor yang berpartisipasi secara *random*, namun terdapat kemungkinan bias dalam pemilihan sampel.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas daripada penelitian ini (tidak hanya satu daerah). Penyebaran kuesioner sebaiknya dilakukan bukan di masa-masa sibuk auditor, sehingga auditor dapat menjawab dengan lebih focus dan cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., dan J. Hartono. 2014. *Partial Least Square (PLS)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Adnyani, Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *E-Journal AK Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.
- Albeksh, Hasen Mohamed. A. 2016. Factors Affecting the Independence of the External Auditor within the Auditing Profession. *International Journal of Management and Commerce Innovations*. Vol. 4, Issue 2, pp 680-689.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2016. *Auditing and Insurance Service: An Integrated Approach*. Fifteenth Edition. Singapore: Pearson Education.
- Aulia, Muhammad Yusuf,. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badjuri, Achmad. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Sektor Publik. *Proceeding SENDI_U*.

- Biksa, Ida Ayu Indira dan I Dewa Nyoman Wiratmajaja. 2016. Pengaruh Pengalaman, .Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 17, No. 3:2384-2415.
- Myers, Chris A. 2003. *Managing brand equity: a look at the impact of attributes*, *Journal of Product & Brand Management*, Vol. 12 Issue: 1, pp.39-51.
- Friska Bayu A.K, Novanda. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas. Yogyakarta.
- Ghozali, I., dan Latan, H. 2015. *Partial Least Square SmartPLS 3.0*, (Edisi 2)., Semarang: Badan Penerbit-Universitas Diponegoro. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- IAPI, Komisi Kode Etik Profesi Akuntan Publik, *Jakarta ; Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (2018)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kosasih, Ruchjat. 2000, *Akuntan Publik Tidak Independen Bila Terlalu Lama Menjadi Auditor Suatu Entitas ?*, Juni, Media Akuntansi, pp. 47–48.
- Kumaat, Valery G. 2011. *“Internal Audit”*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya: 16-17 Oktober 2003*.
- Nofryanti, Neng Ira. 2016. Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 4 No. 2, 2016*.
- Nurhayati, Enung. 2015. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol. I Isue 2, Agustus 16-27 .
- Okpianti, Chirunnisa Nur. (2016). *Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Profesi Dan tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Rachman, Andika. (2017). *“Pengaruh Etika Profesi, Skeptisisme Profesional, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Pemerintah”*. Universitas Lampung.
- Ristalia, Mila. (2015) . *Pengaruh Penerapan Etika Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Universitas Pasundan Bandung Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi.
- Santoso, Winda Erliana,. 2017. *Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, .Time Pressure dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dengan Perilaku Disfungsional Audit sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Trisakti Jurusan Akuntansi Program S2.
- Sari, Kadek Gita Arwinda, Made Gede Wirakusuma, dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2018. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan*. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1.

- Halbouni, Sawsan Saadi, 2015. *The Role of Auditors in Preventing, Detecting, and Reporting Fraud: The Case of the United Arab Emirates (UAE)*. University of Sharjah.
- Sekaran, U. (n.d.). 2017. *Research Method for Business (Metode Penelitian untuk Bisnis)*. Buku 1 & II, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Shafer, William E. and Simmons, Richard S. 2008. *Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong tax professionals*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 21 Issue: 5, pp.695-720.
- Survai Fraud Indonesia, <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-Indonesia>.
- Umar, Haryono. 2016. *Corruption The Devil*, Cetakan Kedua, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Umar, Haryono. 2018. Management Determinants Among The Relation of Corruption, Accountability, And Performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. Volume 9, Issue 9, September 2018, pp. 768-773.